

## Penerapan Media Visual dan Audio dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini yang Mengalami *Speech Delay*

Selvina Armiah<sup>1</sup>, Yunita<sup>2</sup> Kholidah Nur<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STAIN Madina, Indonesia

Email : [selvinaarmiah1809@gmail.com](mailto:selvinaarmiah1809@gmail.com) [ys6971346@gmail.com](mailto:ys6971346@gmail.com)  
[kholidahnur@stain-madina.ac.id](mailto:kholidahnur@stain-madina.ac.id)

**Abstract** *Speech delays are a developmental challenge often experienced by young children, which can affect their communication skills and social aspects. This research aims to explore the effectiveness of applying visual and audio media in improving the language skills of young children who experience speech delays. The visual media used are picture flashcards, interactive videos and picture story books, while the audio media is children's music, voice recordings and regional songs. This research was conducted at a language therapy center in Indonesia with a case study approach on 10 children aged 3–5 years. The research results show that the combination of visual and audio media can significantly increase children's attention, vocabulary understanding and speaking abilities. The use of local culture-based media such as regional songs also has a positive impact by creating a sense of relevance and emotional closeness. In addition, active involvement of parents in this process increases the success of the intervention. This research recommends consistent application of visual and audio media as part of local context-based therapy to support the language development of children with speech delays.*

**Keywords:** *Visual Media, Audio, Language Skills, Early Childhood, Speech Delay*

**Abstrak** Keterlambatan bicara (*speech delay*) merupakan tantangan perkembangan yang sering dialami anak usia dini, yang dapat memengaruhi kemampuan komunikasi dan aspek sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan media visual dan audio dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini yang mengalami *speech delay*. Media visual yang digunakan meliputi flashcard bergambar, video interaktif, dan buku cerita bergambar, sedangkan media audio mencakup musik anak-anak, rekaman suara, serta lagu-lagu tradisional. Penelitian ini dilakukan di salah satu pusat terapi bahasa di Indonesia dengan pendekatan studi kasus terhadap 10 anak usia 3–5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi media visual dan audio dapat meningkatkan perhatian, pemahaman kosakata, dan kemampuan berbicara anak secara signifikan. Penggunaan media berbasis budaya lokal, seperti lagu daerah, juga memberikan dampak positif dengan menciptakan rasa relevansi dan kedekatan emosional. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam proses ini meningkatkan keberhasilan intervensi. Studi ini merekomendasikan penerapan media visual dan audio secara konsisten sebagai bagian dari terapi berbasis konteks lokal untuk mendukung perkembangan bahasa anak dengan *speech delay*.

**Kata Kunci:** Media Visual, Audio, Kemampuan Bahasa, Anak Usia Dini, *Speech Delay*

### 1. PENDAHULUAN

Keterlambatan bicara (*speech delay*) merupakan salah satu gangguan perkembangan yang sering terjadi pada anak usia dini, ditandai dengan ketidakmampuan anak mencapai tahapan bicara yang sesuai dengan usia kronologisnya. Kondisi ini biasanya melibatkan keterlambatan dalam penguasaan kosakata, struktur kalimat, maupun kemampuan untuk mengekspresikan pikiran melalui bahasa verbal. Menurut data Kementerian Kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020), sekitar 7–10% anak usia dini di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan bahasa, yang dapat berdampak pada kemampuan komunikasi dan hubungan sosial anak jika tidak ditangani dengan baik.

Penyebab *speech delay* bersifat multifaktor. Secara genetika, anak yang memiliki riwayat keluarga dengan keterlambatan bicara lebih berisiko mengalami kondisi serupa.

Gangguan pendengaran juga menjadi salah satu penyebab utama karena anak tidak mampu menangkap dan meniru suara di lingkungan sekitar dengan baik. Selain itu, kurangnya stimulasi lingkungan, seperti interaksi verbal yang minim antara anak dengan orang tua atau pengasuh, dapat memperburuk perkembangan bahasa. Faktor neuropsikologis, seperti gangguan fungsi otak atau adanya gangguan spektrum autisme (GSA), juga berkontribusi pada keterlambatan ini (Susanto, 2017).

Keterlambatan bicara tidak hanya berdampak pada kemampuan komunikasi, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan sosial anak. Anak dengan speech delay sering kali kesulitan memahami instruksi atau menjalin hubungan dengan teman sebaya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kepercayaan diri mereka (Wulandari, 2018). Oleh karena itu, intervensi yang tepat, seperti terapi wicara, penggunaan media edukatif, dan pendekatan berbasis keluarga, sangat penting untuk membantu anak mencapai kemampuan bahasa yang optimal.

Media visual dan audio telah lama diakui sebagai alat yang sangat efektif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Media ini dapat menarik perhatian anak dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, sehingga membantu meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran. Media visual, seperti gambar, video, dan ilustrasi, memberikan gambaran konkret yang mempermudah anak dalam memahami konsep atau kata-kata yang diajarkan. Di sisi lain, media audio, seperti suara, musik, dan rekaman suara, dapat merangsang pendengaran anak dan memperkuat kemampuan mereka untuk mengasosiasikan suara dengan arti tertentu. Kedua jenis media ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik, menggabungkan penglihatan, pendengaran, dan kadang-kadang sentuhan, yang sangat penting dalam tahap perkembangan anak.

Dalam konteks anak dengan speech delay, media visual dan audio memiliki peran yang lebih besar, mengingat keterlambatan bicara dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan gangguan sensorik atau kognitif. Media visual dapat membantu anak memahami makna kata-kata yang sulit mereka ekspresikan melalui bahasa verbal. Sebagai contoh, gambar-gambar yang menunjukkan objek atau tindakan tertentu dapat memperkuat pemahaman anak mengenai kata yang bersangkutan, serta memberikan stimulasi visual yang memicu ingatan mereka. Sementara itu, media audio, seperti rekaman kata atau lagu-lagu sederhana, dapat melatih anak dalam mengasosiasikan suara dengan kata, memudahkan mereka untuk meniru pengucapan, dan mengembangkan kemampuan verbal mereka.

Studi yang dilakukan oleh (Yulianti & Prihastuti, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan media audio, seperti lagu-lagu daerah, dapat menjadi alat yang efektif untuk merangsang perkembangan bahasa pada anak usia dini dengan speech delay. Lagu yang berirama dan mudah diingat tidak hanya meningkatkan kemampuan anak untuk mengenali suara, tetapi juga memperkenalkan mereka pada struktur bahasa yang lebih kompleks secara bertahap. Penggunaan lagu-lagu tradisional atau budaya lokal juga memberikan keuntungan tambahan, karena menanamkan nilai-nilai budaya dan memperkenalkan anak pada aspek kebudayaan yang menjadi bagian dari identitas mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai efektivitas media visual dan audio dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini yang mengalami speech delay, serta untuk mengidentifikasi pendekatan yang sesuai dengan konteks lokal Indonesia. Dalam masyarakat Indonesia, di mana bahasa dan budaya sangat beragam, pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal sangat penting. Penggunaan media yang relevan dengan budaya setempat seperti lagu anak-anak tradisional, cerita rakyat, atau penggunaan gambar yang familiar dapat meningkatkan keterlibatan anak serta mempercepat proses pembelajaran mereka.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami lebih dalam penerapan media visual dan audio dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini yang mengalami speech delay. Dalam studi ini, subjek penelitian terdiri dari 10 anak usia 3 hingga 5 tahun yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa, yang berpartisipasi dalam terapi bahasa di salah satu pusat terapi di Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan fasilitas dan tenaga ahli yang kompeten di bidang terapi bahasa anak.

Dalam penelitian ini, media visual yang digunakan meliputi flashcard bergambar, video edukasi interaktif, dan buku cerita bergambar. Flashcard bergambar dipilih karena kemampuannya untuk menghubungkan kata dengan gambar konkret, yang mempermudah anak dalam memahami makna kata tersebut. Video edukasi interaktif, yang dirancang untuk menarik perhatian anak dengan gambar bergerak dan suara, juga digunakan untuk mengajarkan kosakata baru serta struktur kalimat yang sederhana. Buku cerita bergambar, selain bermanfaat dalam memperkenalkan kata dan kalimat dalam konteks cerita, juga membantu anak mengembangkan keterampilan mendengarkan dan memahami urutan peristiwa, yang penting dalam perkembangan bahasa anak.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana media visual dan audio dapat membantu mempercepat perkembangan bahasa anak dengan speech delay, serta bagaimana keterlibatan orang tua dalam proses ini dapat meningkatkan efektivitas terapi yang diberikan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keterlambatan bicara atau speech delay adalah kondisi yang cukup umum ditemui pada anak usia dini, yang ditandai dengan ketidakmampuan anak untuk mencapai tahapan perkembangan berbicara yang sesuai dengan usianya. Keterlambatan ini tidak hanya mencakup aspek pengucapan kata-kata, tetapi juga melibatkan penguasaan kosakata, kemampuan untuk memahami dan menggunakan kalimat, serta kemampuan anak untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Dalam perkembangan bahasa, anak diharapkan dapat mulai mengucapkan kata-kata sederhana pada usia sekitar 12 bulan dan mulai menyusun kalimat pada usia 2 hingga 3 tahun. Namun, pada anak dengan speech delay, tahapan ini terlambat atau tidak tercapai sesuai dengan kurva perkembangan normal.

Dalam banyak kasus, keterlambatan bicara pada anak usia dini dapat mencakup beberapa dimensi. Pengucapan kata, misalnya, seringkali tidak jelas atau terdistorsi, yang dapat memengaruhi kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, anak dengan speech delay cenderung memiliki kosakata yang lebih terbatas dibandingkan dengan anak seusianya. Mereka mungkin kesulitan untuk mengungkapkan kebutuhan atau perasaan mereka, yang dapat berujung pada frustrasi. Dalam kasus yang lebih lanjut, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat yang kompleks, sehingga kemampuan untuk berbicara dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar menjadi terbatas.

Berdasarkan data yang dirilis oleh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020), sekitar 7 hingga 10% anak usia dini mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Angka ini menunjukkan bahwa masalah keterlambatan bicara merupakan fenomena yang cukup umum dan menjadi perhatian khusus dalam dunia pendidikan dan kesehatan anak. Selain itu, keterlambatan dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini sering kali menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara keseluruhan. Kemampuan berbicara yang optimal memengaruhi keterampilan sosial anak, interaksi dengan teman sebaya, serta kemampuan untuk belajar di sekolah. Anak yang mengalami keterlambatan bicara mungkin kesulitan memahami instruksi verbal, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, atau menjelaskan gagasan mereka dengan jelas kepada orang lain.

Keterlambatan bicara juga dapat menjadi tanda adanya masalah lebih lanjut dalam perkembangan anak, seperti gangguan pendengaran, gangguan neuropsikologis, atau bahkan gangguan spektrum autisme. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian dan intervensi yang tepat sejak dini. Intervensi yang tepat dapat melibatkan berbagai pendekatan, seperti terapi wicara, penggunaan media edukatif, serta stimulasi lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa secara holistik. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang keterlambatan bicara, diharapkan anak-anak dengan speech delay dapat menerima dukungan yang sesuai untuk membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka dalam berkomunikasi.

#### a. Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini

Keterlambatan bicara pada anak usia dini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa mereka. Faktor-faktor ini dapat bersumber dari aspek biologis (seperti genetika, gangguan pendengaran, dan masalah neuropsikologis) serta dari lingkungan sekitar, terutama lingkungan keluarga dan sosial. Di Indonesia, beberapa faktor penyebab utama keterlambatan bicara yang sering ditemui adalah sebagai berikut:

##### 1) Genetika

Genetika memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang memiliki riwayat keluarga dengan gangguan bicara atau bahasa, seperti keterlambatan berbicara atau disleksia, berisiko lebih tinggi mengalami speech delay. Faktor genetik ini memengaruhi perkembangan area otak yang terkait dengan pemrosesan dan produksi bahasa, seperti area Broca dan Wernicke. Penelitian oleh (Fitriani, 2018) menunjukkan bahwa gangguan bahasa pada orang tua atau keluarga dekat dapat meningkatkan kemungkinan anak mengalami keterlambatan dalam berbicara. Selain itu, ketidakseimbangan hormon yang diwariskan juga dapat berpengaruh terhadap keterlambatan bicara pada anak-anak.

##### 2) Gangguan Pendengaran

Gangguan pendengaran adalah salah satu faktor biologis yang signifikan dalam menyebabkan keterlambatan bicara. Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik yang bersifat sementara seperti otitis media (infeksi telinga tengah) atau yang permanen, menghadapi kesulitan dalam mendengar dan meniru suara yang mereka dengar. Ini menghambat perkembangan kemampuan berbicara mereka. Berdasarkan data dari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020), prevalensi gangguan pendengaran pada anak usia dini di Indonesia cukup tinggi, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Gangguan pendengaran yang tidak terdeteksi dan tidak ditangani sejak dini dapat menyebabkan masalah serius dalam perkembangan bahasa anak

### 3) Kurangnya Stimulasi Lingkungan

Lingkungan di sekitar anak, khususnya interaksi dengan orang tua dan pengasuh, memiliki dampak besar pada perkembangan bahasa anak. Kurangnya stimulasi verbal, seperti minimnya percakapan antara orang tua dan anak, dapat memperlambat perkembangan bicara. Hal ini terutama terjadi pada anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya akses terhadap buku, permainan edukatif, atau kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Di beberapa wilayah Indonesia, khususnya di daerah terpencil atau yang memiliki tingkat pendidikan orang tua yang rendah, anak-anak sering kali tidak mendapatkan stimulasi verbal yang cukup. Menurut penelitian oleh (Sudrajat, 2019), anak-anak yang hidup dalam lingkungan dengan kurangnya stimulasi verbal cenderung memiliki keterlambatan bicara yang lebih signifikan.

### 4) Faktor Neuropsikologis

Beberapa anak mengalami keterlambatan bicara karena kondisi neuropsikologis yang memengaruhi cara otak mereka memproses informasi bahasa. Misalnya, gangguan spektrum autisme (ASD), attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), atau developmental language disorder (DLD) dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Anak dengan ASD sering mengalami keterlambatan bicara karena kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa sosial. Sementara itu, anak dengan ADHD mungkin kesulitan dalam fokus pada pembelajaran bahasa dan sering mengalami kesulitan dalam mengorganisir pikiran mereka dalam bentuk kata-kata. Penelitian oleh (Saputra, 2020) menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan neuropsikologis sering memerlukan pendekatan terapi khusus yang disesuaikan dengan kondisi mereka untuk mengatasi keterlambatan bicara.

### 5) Masalah Kesehatan Gizi

Kesehatan gizi yang buruk, terutama defisiensi zat gizi penting seperti zat besi, yodium, dan vitamin B12, dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan bahasa anak. Di beberapa wilayah Indonesia, masalah kekurangan gizi masih menjadi isu kesehatan yang signifikan. Kekurangan gizi pada masa awal kehidupan dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak yang berdampak langsung pada kemampuan berbicara dan berbahasa. Sebuah studi yang dilakukan oleh (Nugroho, 2018) mengungkapkan bahwa anak-anak yang mengalami defisiensi gizi tertentu, seperti yodium yang berfungsi penting dalam perkembangan otak, lebih rentan mengalami keterlambatan bicara. Selain itu, kurangnya asupan nutrisi yang tepat selama masa kehamilan juga dapat berkontribusi terhadap keterlambatan bicara pada anak.

## b. Dampak Speech Delay pada Anak Usia Dini

Keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia dini dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak. Jika tidak ditangani dengan tepat, dampak keterlambatan bicara dapat terlihat dalam bidang akademik, sosial, emosional, dan perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan mengatasi speech delay sejak dini agar anak dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang memadai.

### 1) Kesulitan Akademik

Salah satu dampak utama dari speech delay adalah kesulitan dalam bidang akademik. Anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara seringkali mengalami hambatan dalam membaca, menulis, dan memahami instruksi verbal di sekolah. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk memproses atau mengungkapkan kata-kata dengan benar, yang sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2019) menunjukkan bahwa keterlambatan bicara dapat memengaruhi kemampuan anak dalam memahami teks bacaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan berbicara di kelas, seperti diskusi dan presentasi. Sebagai akibatnya, anak-anak ini mungkin tertinggal dalam pembelajaran akademik dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang memiliki perkembangan bahasa yang normal.

### 2) Gangguan Sosial

Keterlambatan bicara juga dapat berdampak pada hubungan sosial anak. Kemampuan komunikasi yang terbatas menyebabkan anak kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Anak yang tidak dapat menyampaikan pikiran, kebutuhan, atau perasaan mereka dengan jelas seringkali merasa terisolasi. Mereka mungkin cemas atau enggan berpartisipasi dalam permainan kelompok atau kegiatan sosial lainnya karena khawatir tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Menurut penelitian oleh (Hidayati, 2020), anak-anak dengan speech delay lebih rentan terhadap perundungan atau bullying, yang lebih lanjut memperburuk perasaan mereka tentang diri sendiri dan mengurangi rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, kesulitan komunikasi dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan mereka dengan orang tua atau pengasuh, yang memengaruhi perkembangan emosional anak.

### 3) Dampak Emosional

Anak-anak dengan keterlambatan bicara sering kali menghadapi perasaan frustrasi yang mendalam karena ketidakmampuan mereka untuk mengekspresikan kebutuhan atau perasaan mereka secara verbal. Hal ini dapat menyebabkan gangguan emosional, seperti

kecemasan, kemarahan, atau depresi, karena mereka merasa tidak dipahami oleh orang di sekitar mereka. Penelitian oleh (Suryani, 2018) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak seusianya yang tidak mengalami keterlambatan. Mereka mungkin merasa kurang dihargai atau diabaikan karena kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, yang berpengaruh pada perkembangan emosional dan psikologis mereka.

### c. Pentingnya Intervensi Diri

Intervensi dini sangat penting untuk memastikan anak dapat mengejar ketertinggalan dalam perkembangan bahasa mereka. Semakin cepat keterlambatan bicara terdeteksi, semakin besar kemungkinan anak untuk mencapai kemampuan berbahasa yang optimal. Intervensi dapat meliputi terapi bicara dengan profesional, yang bertujuan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasa melalui latihan dan teknik yang sesuai dengan kondisi mereka. Selain itu, penggunaan media edukatif, seperti media visual dan audio, dapat memberikan stimulasi yang efektif dalam membantu anak mempelajari kosakata baru dan memperbaiki pengucapan mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam terapi bicara yang terstruktur dan diberikan stimulasi bahasa secara teratur menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan berbicara mereka (Ardian, 2021).

Keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa sehari-hari juga sangat penting. Orang tua dapat berperan aktif dengan berbicara kepada anak, membacakan buku, serta mendorong anak untuk berbicara lebih banyak melalui permainan interaktif. Program-program pemerintah seperti Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) di Indonesia juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk deteksi dini keterlambatan bicara pada anak. Posyandu melakukan pemeriksaan tumbuh kembang rutin yang dapat membantu memonitor perkembangan bahasa anak dan memberikan rujukan untuk terapi jika diperlukan. Program ini, yang dilaksanakan di banyak daerah di Indonesia, memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mendapatkan informasi dan dukungan terkait tumbuh kembang anak, termasuk dalam hal perkembangan bahasa.

Penerapan metode berbasis budaya lokal, seperti penggunaan lagu daerah dan cerita rakyat dalam terapi bahasa, juga menjadi pendekatan yang efektif dalam konteks Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya membantu perkembangan bahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya pada anak sejak dini. Dengan memahami faktor penyebab dan pentingnya intervensi dini, masyarakat dan pemerintah dapat bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran tentang speech delay dan memastikan semua anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media visual dan audio memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay). Anak-anak menerima intervensi yang menggunakan berbagai media edukatif, termasuk flashcard bergambar, video edukasi interaktif, buku cerita bergambar, serta media audio seperti musik anak-anak, rekaman suara dengan pengucapan kata, dan lagu-lagu tradisional Indonesia.

Penggunaan media visual, seperti flashcard bergambar dan buku cerita bergambar, terbukti efektif dalam membantu anak-anak memahami konsep kata dan memperluas kosakata mereka. Media visual ini memberikan stimulus yang menarik dan memudahkan anak-anak dalam mengasosiasikan gambar dengan kata-kata yang mereka dengar. Hal ini meningkatkan kemampuan mereka untuk mengingat dan mengenali kata-kata dalam konteks yang lebih konkret, sehingga mereka lebih mudah menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Penelitian oleh (Saputra, 2019) menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan yang menggabungkan media visual dan verbal lebih cepat dalam menguasai kosakata dan dapat mengungkapkan ide mereka dengan lebih jelas.

Sementara itu, media audio, seperti lagu-lagu anak-anak dan rekaman suara yang berisi pengucapan kata yang benar, memberikan rangsangan auditory yang sangat penting bagi anak-anak yang mengalami speech delay. Musik anak-anak, dengan ritme dan melodi yang menarik, membantu anak-anak untuk lebih mudah mengingat dan meniru kata-kata. Lagu-lagu tradisional Indonesia juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan mereka pada kosakata baru serta mengajarkan mereka tentang budaya lokal. Rekaman suara yang menunjukkan cara pengucapan kata yang benar memberikan model yang jelas bagi anak-anak dalam belajar berucap, sehingga mereka dapat memperbaiki pengucapan mereka secara bertahap. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan temuan oleh (Rina, 2020) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pada media audio secara teratur mengalami perbaikan signifikan dalam kemampuan pengucapan kata-kata dan kalimat.

Pentingnya peran orang tua juga menjadi salah satu temuan utama dalam penelitian ini. Keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa secara langsung, seperti mendengarkan dan menirukan kata-kata yang diperkenalkan melalui media visual dan audio, sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Orang tua yang secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak. Penelitian oleh (Fitriani, 2021) juga menyarankan bahwa interaksi yang intens antara anak dan orang tua, serta penggunaan media edukatif yang bervariasi, dapat mempercepat kemajuan bahasa anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media visual dan audio memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini yang mengalami speech delay. Selain itu, penggunaan media yang menyenangkan dan interaktif, serta peran aktif orang tua dalam memberikan stimulasi verbal sehari-hari, dapat mempercepat perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, intervensi yang menggabungkan kedua jenis media ini, dengan dukungan orang tua, dapat menjadi salah satu pendekatan efektif dalam membantu anak-anak mengatasi keterlambatan bicara mereka.

#### **4. KESIMPULAN**

Penerapan media visual dan audio merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini dengan speech delay. Media ini tidak hanya merangsang perhatian dan keterlibatan anak, tetapi juga membantu penguasaan kosakata dan kemampuan komunikasi secara keseluruhan. Penggunaan media yang sesuai dengan budaya lokal memperkuat efektivitas intervensi ini dalam konteks Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan keterlibatan aktif orang tua dan pengembangan media yang lebih beragam untuk mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Ardian, F. (2021). Peran terapi bicara dalam mengatasi keterlambatan bicara pada anak. *Jurnal Kesehatan Dan Pendidikan*, 8(1), 59–66.
- Fitriani, S. (2018). *Genetika dalam perkembangan anak: Implikasinya pada keterlambatan bicara*. Kencana.
- Fitriani, S. (2021). Peran orang tua dalam stimulasi bahasa anak usia dini dengan speech delay. *Jurnal Perkembangan Anak*, 8(3), 32–40.
- Hidayati, R. (2020). Pengaruh keterlambatan bicara terhadap interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(3), 34–42.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman tumbuh kembang anak*. Kemenkes RI.
- Nugroho, S. (2018). Pengaruh kekurangan gizi terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 11(3), 89–102.
- Nurhayati, A. (2019). Keterlambatan bicara pada anak dan dampaknya dalam proses belajar mengajar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(2), 94–102.
- Rina, N. (2020). Efektivitas media audio dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. *Jurnal Psikologi Anak Usia Dini*, 6(1), 45–50.

- Saputra, R. (2019). Pengaruh penggunaan media visual dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 56–63.
- Saputra, R. (2020). Neuropsikologi perkembangan dan keterlambatan bicara pada anak. *Jurnal Psikologi Anak Dan Remaja*, 10(1), 24–37.
- Sudrajat, D. (2019). Stimulasi verbal dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 112–125.
- Suryani, P. (2018). Dampak emosional anak yang mengalami speech delay. *Jurnal Perkembangan Anak*, 10(4), 23–31.
- Susanto, A. (2017). *Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan*. Kencana.
- Wulandari, D. (2018). Penggunaan flashcard dalam meningkatkan kosakata anak usia dini. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan Anak*, 6(3), 45–53.
- Yulianti, R., & Prihastuti, E. (2021). Efektivitas media lagu daerah dalam stimulasi bahasa pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 23(1), 56–72.